Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 27, No. 1, Oktober 2022
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

MAKNA ISLAM BAGI ORANG INDO-EROPA NASIONALIS PADA AWAL MASA KEMERDEKAAN INDONESIA

Max Rooyackers

Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan No. 10, Mrican, Depok, Sleman, 55281, Yogyakarta
Surel: maxrooyackers@outlook.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendalami makna Islam bagi orang Indo-Eropa nasionalis selama awal kemerdekaan Republik Indonesia. Melalui pengamatan terhadap dua tokoh yang terlibat dalam perdebatan tentang kewarganegaraan, tulisan ini menguraikan bahwa terdapat dua kubu dengan pandangan bertentangan mengenai makna Islam dan menjadi warga Indonesia. De Roock, atau Agus Daruch, memimpin organisasi Indonesia Merdeka yang mendukung asimilasi terbatas, sedangkan P.F. Dahler dan kawan-kawannya mewakili pihak yang bersikap keras dan menuntut asimilasi total dari kaum Indo-Eropa. Kedua pihak mengaku secara langsung atau tidak bahwa Islam memang simbol penting dari nasionalisme, namun tidak setuju bahwa perlu memeluk agama Islam untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang baik dan benar.

Kata kunci: *Islam, Indo-Eropa, asimilasi, nasionalisme*

ABSTRACT

This research focusses on the meaning of Islam for the republican Indo-Europeans after Indonesia was declared indepent. Two figures who were involved in debates about Indonesian citizenship will be highlighted in this paper in order to show that there were 2 sides with opposing views about Islam and becoming Indonesian citizens. A.W.F. De Roock, or Agus Daruch, spearheaded the Indonesia Merdeka organisation and supported limited assimilation, while P.F. Dahler and likeminded individuals had a strong opinion about total assimilation for Eurasians. Both sides admitted direct or indirectly that Islam was an important symbol of nationalism, but didn't agree if it was necessary to embrace Islam in order to become a good Indonesian citizen.

Keywords: *Islam, Indo-Europeans, assimilation, nationalism*

PENDAHULUAN

Kajian ini membahas tentang makna Islam bagi orang Indo-Eropa selama awal kemerdekaan Republik Indonesia. Masyarakat Indo-Eropa pada abad ke-20 terkenal sebagai kelompok yang ketat beragama Kristen dan Katolik. Ini berakar di masa VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*), saat agama digunakan untuk membedakan status warga. Islam di sini dianggap sebagai yang paling rendah (Blusse, 1988:163). Pada masa Hindia Belanda, pemerintah kolonial menggunakan etnisitas untuk menetapkan status warga, meskipun agama tetap berperan dalam status hukum dan politik. Dengan bangkitnya nasionalisme Indonesia, Islam juga digunakan sebagai salah satu simbol untuk membedakan diri dengan para penjajah yang Kristen dan Katolik. Selebihnya, Islam menjadi salah satu simbol perjuangan kemerdekaan.

Meskipun E.F.E. Douwes Dekker, seorang Indo-Eropa, dan *Indische Partij*-nya sering disebut sebagai pelopor nasionalisme di Hindia Belanda, gerakan ini cepat diambil alih oleh golongan bumiputra setelah partai ini dibubarkan pada tahun 1913. Setelah ini, masyarakat Indo-Eropa dan bumiputra semakin menjauh. Hindia Belanda mengalami pengaruh Barat sekaligus modernisasi yang membesar dan berdampak terhadap golongan Indo-Eropa, yang berusaha untuk mengikuti jejaknya. Hanya beberapa saja yang tetap memilih untuk memperjuangkan Hindia tanpa Belanda melalui organisasi-organisasi kecil. Baru pada akhir tahun 1930-an, kedua kelompok pelan-pelan mulai mendekat lagi, semisalnya dengan dukungan I.E.V. terhadap petisi Soetardjo pada tahun 1936 dan penerimaan anggota Indo-Eropa di Gerindo pada tahun 1938 (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 03-08-1939). Meskipun demikian, jarak antara kedua golongan tetap sangat besar.

Setelah Jepang menjajah Hindia Belanda, mulai ada semakin banyak ruang untuk berpikir lebih kritis tentang Indonesia merdeka, baik oleh orang bumiputra maupun Indo-Eropa. Di sini mulai muncul perdebatan tentang kewarganegaraan Indonesia. Setelah kemerdekaan Indonesia, perdebatan ini semakin memanas. Puncak perdebatan terjadi pada tahun 1946-1947, saat diselenggarakannya beberapa konferensi khusus bagi orang Indo-Eropa di Malang dan Yogyakarta. Islam, busana, dan nama menjadi topik pembahasan dalam rangka menjadi warga negara Indonesia. Orang Indo-Eropa yang hadir di sini mendukung Republik Indonesia, namun mereka memiliki gagasan yang berbeda tentang pengertian kewarganegeraan sehingga kemudian terbagi ke dalam dua kubu. Adalah A.W.F. De Roock atau Agus Daruch, mewakili kelompok asimilasi moderat yang melawan asimilasi total yang diusulkan oleh P.F. Dahler atau Amir Dahlan bersama tokoh lain seperti E.F.E. Douwes Dekker.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Prof. Dr. Kuntowijoyo menjadi dasar metode penelitian ini (Kuntowijoyo, 2005:69-83). Proses penelitian ini terdiri dari lima tahap, yaitu pemilihan tema, pengumpulan sumber, heuristik, penafsiran sumber, dan penulisan. Tahap pertama menghasilkan judul tulisan ini. Pengumpulan sumber terutama dilakukan dalam arsip-arsip *online*, seperti arsip majalah orang Indo-Eropa Moesson dan arsip Delpher. Selain itu, arsip Kolsani dan karya A.W.F. De Roock tentang nasionalisme orang Indo-Eropa menjadi sumber primer penting dalam penelitian ini. Tahap *heuristik* dilakukan dengan sumber sekunder dan arsip Delpher untuk verifikasi data yang dihasilkan tahap pengumpulan sumber. Kemudian, penulis melakukan penafsiran terhadap hasil tahap

heuristik dan menyelesaikan tahap terakhir yang berupa hasil penelitian ini.

Untuk membedah makna Islam bagi orang Indo-Eropa digunakan teori W.F. Wertheim mengenai karakter sosiologis yang diuraikan dalam sebuah pidato pada tahun 1947 di Universitas Amsterdam, Belanda (Wertheim, 1947:1-23). Wertheim menjelaskan tentang karakter masyarakat orang Indo-Eropa. Masyarakat Eropa secara sosial dan ekonomis menjunjung tinggi ke-Eropaan seseorang, dengan semua simbol dan aspeknya. Semua yang berkaitan dengan *indis*, apalagi bumiputra, dipandang inferior dan buruk. Mitos yang terbentuk sejak masa VOC tetap bertahan, yang mengatakan bahwa orang Indo-Eropa malas-malasan, tidak memiliki inisiatif, cepat curiga dan emosi, serta bodoh. Penyebab 'ciri-ciri khas' ini sering ditujukan kepada ibunya yang bumiputra dan ayah yang seorang serdadu tanpa moral. Dengan perkembangan masyarakat pada abad XX dan semakin banyaknya orang berstatus bumiputra yang berpendidikan, orang Indo-Eropa merasa semakin terpojok.

Di sini orang Indo-Eropa terpisah ke dalam dua golongan. Di satu pihak, ada yang justru berusaha kuat untuk menjadi se-Eropa mungkin, yang berarti jarak sejauh mungkin dengan orang bumiputra dan memperbaiki keturunan sebisa mungkin. Ini tentu menimbulkan jarak yang semakin besar terhadap aliran nasionalis, yang menganggap ini sebagai kesombongan orang Indo-Eropa. Di lain pihak, ada kelompok kecil yang justru berusaha untuk menjadi se-Indonesia mungkin, tetapi dengan pandangan dan cara yang sangat keras, tidak kalah keras dengan usaha pihak pertama untuk asimilasi dengan orang Belanda. Islam sendiri tentu dikaitkan dengan semua yang berbau bumiputra dan juga perjuangan nasionalisme. Kajian ini akan membahas sejauh mana karakter sosiologis masyarakat Indo-Eropa menurut teori Wertheim, mempengaruhi pandangan orang Indo-Eropa nasionalis terhadap Islam pada awal masa kemerdekaan Indonesia.

Islam dan Gerakan Nasionalisme

Sejak orang Belanda masuk Nusantara, Islam selalu dianggap sebagai sesuatu yang asing dan berbahaya. VOC membedakan kelas orang berdasarkan agama warganya. Kristen yang terbaik, Hindu masih dapat diterima, namun Islam menjadi kelas paling rendah. Pada masa Hindia Belanda, citra Islam sebagai agama terbelakang dan agama bumiputra, dipertahankan. Bahkan, citranya semakin memburuk seperti dijelaskan oleh Sartono Kartodirdjo dalam bukunya tentang revolusi petani di Banten. Islam dianggap semakin radikal dan berbahaya (Kartodirdjo, 1966:310). Orang Eropa mulai takut terhadap para haji dan agamawan. Pembunuhan seorang kontrolir di Tolitoli, Sulawesi Utara misalnya, langsung dikaitkan dengan kunjungan Abdul Muis dari CSI pada tahun 1919. Setelah tahun 1920-an pemerintah kolonial semakin kuat menekan suara oposisi, khususnya pihak nasional, juga berbagai gerakan Islam (Ricklefs, 2008:374-403).

Masa Penjajahan Jepang

Pada awal tahun 1942 tentara Jepang menyerbu wilayah Hindia Belanda dan menyapu bersih semuanya dalam waktu yang singkat. Sumber daya alam sangat penting untuk mempertahankan industri perang. Karena itu, revolusi-revolusi di Nusantara perlu dihindari dan untuk mencapai tujuan itu Jepang langsung bergerak dalam mobilisasi rakyat dan menghapus semua pengaruh Barat (Ricklefs, 2008:409). Jepang ingin menggunakan Islam sebagai cara untuk memobilisasi rakyat. Mereka langsung menyelenggarakan berbagai konferensi dan mendirikan gerakan Islam yang loyal

kepadanya. Dalam memobilisasi rakyat, mereka mendirikan PETA, yang mengandung banyak tokoh Islam terkemuka serta angkatan bersenjata selain Hezbollah, yang lebih murni Islam (Jong, 1985:968-974). Tetapi di lain pihak, propaganda Jepang berhasil untuk membangun sentimen anti-Belanda yang kuat selama ini.

Sikap yang perlu diambil terhadap orang Indo-Eropa cukup membingungkan bagi orang Jepang, yang mencurigai mereka akan membantu Sekutu jika terjadi serangan. Semua orang Belanda totok dipenjarakan dalam kamp, sedangkan orang Indo-Eropa mulai dipenjarakan secara bertahap seiring dengan meningkatnya paranoia Jepang menuju akhir perang. Tatanan masyarakat kolonial yang begitu kaku dihancurkan. Ini memberi ruang untuk awal perubahan pandangan terhadap Islam oleh masyarakat Indo-Eropa. Sebagian besar tetap mengharap bahwa pemerintah Hindia Belanda ditetapkan kembali, namun sekelompok kecil meletakkan dasar untuk perdebatan-perdebatan asimilasi besar pada tahun 1947. Sikap brutal Jepang dalam kamp-kamp, menyebar cepat di Hindia Belanda. Dengan pindah agama, mereka menjadi 'Indonesia' dan tidak ditangkap, sehingga Islam menjadi sebuah tempat pelarian. Kadang mereka juga pindah ke kampung untuk berbaur dengan masyarakat lokal supaya lebih aman lagi (Jacobson, 2018:125-127).

Pihak Jepang tidak tinggal diam. Mereka mendirikan *Kantor Oeroesan Peranakan* (KOP) untuk mendapatkan loyalitas orang Indo-Eropa pada bulan Juli 1937 (Touwen-Bouwsma, 1996:561). Dahler, seorang Indo-Eropa yang lahir di Semarang pada tahun 1883, ditunjuk sebagai direktur. Meskipun berasal dari sebuah keluarga Indo-Eropa terkenal dan tua serta memulai karir sebagai pegawai negeri kolonial, dia pada tahun 1918 berkenalan dengan Douwes Dekker. Dahler bergabung di partai Insulinde dan kemudian *Nationaal Indische Partij* atau Sarekat Hindia. Dia mewakili kedua partai ini di *Volksraad* dan menjadi tokoh pemimpin yang vokal. Setelah NIP/Sarekat Hindia dibubarkan, Dahler mengajar di Ksatria Institut. Berbeda dengan Douwes Dekker yang sempat mengundurkan diri dari kegiatan berpolitik karena halangan pemerintah yang tidak pernah berhenti, Dahler lanjut untuk menulis dan berkarya untuk menuntut kemerdekaan (Van der Veur, 2006:487-574). Secara tidak formal dia juga terlibat dengan gerakan nasionalis, karena hampir semuanya tidak menerima orang Indo-Eropa sebagai anggotanya (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 25 Juli 1938*.)

Douwes Dekker diasingkan ke Suriname sebelum Jepang menyerang Hindia Belanda, sehingga Dahler menjadi tokoh Indo-Eropa pro Indonesia dan Jepang yang paling terkemuka di Nusantara. Kantor Oeroesan Peranakan dan Dahler tidak memiliki banyak ruang untuk bergerak, tetapi dia memanfaatkan posisinya untuk semakin intensif berkarya melalui koran dan radio (Touwen-Bouwsma, 1996:561). Dahler menghimbau orang Indo-Eropa untuk meninggalkan budaya Barat dan Indis untuk memeluk budaya Indonesia sepenuhnya. Jepang juga memberi lebih banyak hak kepada orang Indo-Eropa untuk menyamakan mereka dengan orang Indonesia, tetapi kedua upaya ini gagal. Dahler tidak populer di antara orang Indo-Eropa karena dianggap pengkhianat. Orang bumiputra dan Indo-Eropa tetap saling mencurigai. Meskipun demikian, Dahler tetap menjadi kepala KOP dan golongan Indo-Eropa sampai akhir zaman Jepang.

Tetapi terlihat bahwa pandangan terhadap Islam pelan-pelan sedang berubah. Paling jelas ini terlihat melalui seorang Indo-Eropa yang sangat kontroversial, yakni P.H.

van den Eeckhout. Meskipun dipenjarakan di kamp, dia terkenal karena begitu membenci orang Belanda (Moesson, 2015:40-42). Pada masa ini dia mendirikan kelompok PAGI, Persaudaraan Asia Golongan Indo. Para pengikut Van den Eeckhout dengan semangat menunjukkan seberapa kuat budaya Indonesia mereka. Mereka memakai bahasa Indonesia, mengenakan baju tradisional, dan menyanyi lagu propaganda. Namun, sepertinya belum ada yang pindah agama. Itu tidak disebut dalam sumber-sumber sekunder sejarah. Tetapi Van den Eeckhout dikisahkan menikah dengan putri Dahler sesuai dengan hukum Islam (Post, 2009:368). Terlihat bahwa Islam sebagai simbol kuat dari nasionalisme Indonesia mulai memasuki golongan Indo-Eropa.

Meletusnya Revolusi: Dari Masa Revolusi Hingga Didirikannya Organisasi Indonesia Merdeka oleh De Roock

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Republik Indonesia berdiri, suatu kenyataan yang ditentang keras oleh Belanda. Dalam kekacauan awal ini, terjadilah masa revolusi di Jawa. Pada waktu itu, karena tidak ada tentara atau aparat negara Belanda untuk ditentang, maka fokus diarahkan kepada semua yang diduga menjadi pendukung Hindia Belanda. Terutama orang Belanda dan Indo-Eropa, mereka menjadi sasaran penculikan dan pembunuhan. Juga orang Manado, Ambon, dan Tionghoa turut menjadi korban. Situasi begitu memburuk sehingga pemerintah Indonesia memutuskan untuk mengumpulkan semua orang Belanda dan Indo-Eropa yang berada di wilayahnya dan menempatkan mereka di kamp tahanan bekas Jepang. Ini bertujuan untuk melindungi mereka dari kelompok ekstremis. Salah satu orang yang ditahan dalam kamp adalah A.W.F. De Roock bersama keluarganya di Yogyakarta.

De Roock memilih untuk menerima kewarganegaraan Indonesia. Karena itu, dia diperbolehkan untuk meninggalkan kamp tahanan. De Roock segera ikut terlibat dalam wacana mengenai apa yang perlu dilakukan dengan semua orang Indo-Eropa ini. De Roock sempat bergabung di *Badan Oeroesan Peranakan Republik Indonesia* (BOPRI) yang saat itu dipimpin oleh orang Indo-Eropa, yang sebelumnya bekerja sama dengan Jepang. BOPRI menjadi penerus langsung dari *Kantor Oeroesan Peranakan* zaman Jepang. Mereka memiliki sikap yang keras dan menuntut bahwa Indo-Eropa harus lebih cepat menerima kewarganegaraan dan budaya Indonesia seperti Dahler. De Roock tidak setuju dengan sikap yang begitu keras dan memutuskan keluar dari BOPRI. Setelah itu, dia mendekati tokoh seperti Zain dan Subandrio saat dia bekerja sebagai pegawai. Mereka kemudian membantu De Roock dalam mendirikan organisasi Indo-Eropa nasionalis.

Dahler saat itu masih berada dalam penjara di pulau Onrust karena membantu pihak Jepang (*Nieuwe Courant*, 18-04-1947). Sebelum ditangkap oleh tentara Inggris, dia masih sempat untuk menulis berbagai tulisan, antara lain beberapa yang diterbitkan oleh pemerintah Indonesia tentang asimilasi yang secepatnya dan sepenuhnya perlu dilakukan oleh orang Indo-Eropa. Pesannya padat dan jelas, yakni jika tidak ingin sesuaikan sebaiknya keluar saja dari Indonesia (Van der Veur, 2006:621). Dahler juga menjadi satu-satunya anggota Indo-Eropa di Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) yang didirikan oleh Jepang pada bulan Mei 1945. Dahler sempat berusaha bersama dengan Soekarno dan Sjahrir untuk meyakinkan orang Indo-Eropa agar bersedia menjadi WNI, tetapi kekacauan

masa revolusi sangat mempersulit usaha ini hingga dia ditangkap (Van der Veur, 2006:621).

Sementara itu De Roock bersama Dick Hage mendirikan organisasi Indonesia Merdeka (IM), yang bertujuan untuk mengeluarkan orang Indo-Eropa dari kamp dan memberikan mereka sebuah tempat dalam masyarakat baru Indonesia (Daruch, 1957:75). Indonesia Merdeka berhasil untuk meraih keberhasilan di bulan-bulan pertama karena dukungan dari Kesultanan Yogyakarta dan pemerintah. Keluarga-keluarga disatukan kembali dan kebutuhan pokok disediakan. Di samping itu, mereka mendirikan majalah bernama *De Pionier* bersama Pemerintah Indonesia. De Roock tidak memiliki sikap keras seperti BOPRI dan Dahler. Dia melihat bahwa Hindia Belanda sudah tamat dan tidak akan kembali lagi. Tetapi dia melihat budaya Indo-Eropa sebagai sebuah suku seperti orang Jawa dan Sunda. Perlu ada asimilasi, namun tidak ada alasan untuk langsung berubah seluruhnya. Karena pandangan inilah Indonesia Merdeka mendapatkan simpati dari kalangan Indo-Eropa dan sejumlah petinggi Republik Indonesia. De Roock sendiri mengklaim bahwa organisasi ini memiliki sekitar 5000 anggota yang tersebar di berbagai kota di wilayah Republik Indonesia (Daruch, 1957:83). Popularitas dan gagasan De Roock dan Indonesia tidak disukai oleh pihak BOPRI bersama dengan tokoh garis keras lain seperti Douwes Dekker dan Dahler.

Konfrontasi Dahler, Douwes Dekker, dan De Roock 1947-1948

Pada awal tahun 1947, Douwes Dekker dan Dahler kembali dari tempat pengasingan masing-masing. Douwes Dekker kembali secara diam-diam, sedangkan Dahler dibebaskan karena faktor kesehatan dan umur. Pada waktu ini, Douwes Dekker mengambil nama Danoedirdja Setiaboeddhi, sedangkan Dahler resmi mengambil nama Amir Dahlan yang pada masa Hindia Belanda sudah menggunakan dengan orang Indonesia (Daruch, 1957:87). Indonesia Merdeka menjadi semakin populer saat itu. Mereka berhasil meyakinkan sejumlah besar orang Indo-Eropa yang ketakutan untuk mulai percaya dengan Republik Indonesia. Selanjutnya, semakin banyak orang Indo-Eropa mulai meninggalkan kamp-kamp republik dan pindah ke tempat tinggal yang lebih layak, terutama di Yogyakarta dan Malang (Daruch, 1957:83). Bersama dengan pemerintah Indonesia, mereka menyelenggarakan berbagai konferensi. Pada bulan Oktober 1946, diadakan sebuah konferensi kecil di Pangkal Pinang dengan orang Indo-Eropa, baik pro maupun kontra Republik, yang berjalan lancar. Disusul kemudian sebuah konferensi di Malang awal 1947 (Ministry of Information RI, 1947:4-8).

BOPRI, bersama Douwes Dekker dan Dahler menyerang Indonesia Merdeka melalui sarana apapun yang tersedia (Van der Veur, 2006:628). Mereka memiliki pandangan yang sangat hitam-putih. Anda menjadi WNI atau tidak? Jika tidak, berarti anda musuh rakyat Indonesia (Van der Veur, 2006:626). Indonesia Merdeka dan De Roock dituduh sebagai pengkhianat berbahaya. Puncak konfrontasi ini tercapai dalam konferensi tahun 1947 yang diselenggarakan oleh Indonesia Merdeka bersama dengan Pemerintah Indonesia dari tanggal 1 sampai 3 Februari. Konferensi ini berlangsung di Kepatihan Yogyakarta dan dihadiri oleh BOPRI, Dahler, dan Douwes Dekker (Ministry of Information RI, 1947:12-14). Sultan Yogyakarta, Paku Alam, Soekarno, Tabrani, dan tokoh-tokoh Pemerintah Indonesia lain juga menghadiri konferensi ini. Anggota BOPRI, bersama Dahler dan Dekker sudah mengubah nama mereka menggunakan bahasa Indonesia dan pada umumnya sudah

pindah agama ke Islam. Fokus konferensi sebenarnya berfokus pada isu sosial dan pendidikan, namun pada kenyataannya asimilasi dan kewarganegaraan menjadi topik utama. Soekarno sendiri, dalam kata pembuka menegaskan bahwa dia berharap akan terjadi asimilasi cepat sehingga semua menjadi WNI (Ministry of Information RI, 1947:12-14).

Dahler dan Dekker di sini semakin keras menentang Indonesia Merdeka dan De Roock. Mereka menuntut bahwa Indonesia Merdeka harus berasimilasi sepenuhnya dan secepatnya. Pembentukan sebuah kelompok Indo-Eropa di Republik Indonesia dianggap sebagai ancaman. De Roock sama-sama keras menentangnya. Pada tahun 1957 De Roock, saat sudah mengambil nama Agus Daruch, menyimpulkan debat panas ini dalam sebuah kalimat. Dahler dan Dekker tidak memperhatikan jiwa dan hati orang Indo-Eropa, sedangkan De Roock (dia sendiri) dan Hage tidak memperhatikan bahaya massa rakyat Indonesia (Daruch, 1957:87). Maksud De Roock di sini ialah bahwa sangat banyak orang Indonesia masih mencurigai orang Indo-Eropa. Terutama pada awal masa kemerdekaan, susah bagi orang Indo-Eropa untuk mendapatkan pekerjaan dan diterima menjadi masyarakat Indonesia. Itu juga semakin susah karena ketegangan antara kedua kelompok selama revolusi. Orang Indo-Eropa masih merasa dikhianati juga takut dengan pembunuhan dan pemerkosaan berskala besar saat masa revolusi, sedangkan orang Indonesia melihat bahwa sangat banyak orang Indo-Eropa mengambil senjata untuk melawan Republik Indonesia. Jika ditambah dengan semua ketegangan dari masa 1920-1940, maka dapat dipahami bahwa posisi Indonesia Merdeka, meskipun jelas pro Republik sebenarnya sangat rentan.

Orang Indonesia sendiri juga tidak memiliki satu visi mengenai asimilasi. Soekarno dan Hatta sejak awal masa revolusi meminta kepada orang Indo-Eropa untuk mengubah cara berpikir, bukan nama, gaya busana, atau agama (Ministry of Information RI, 1947:4-8). Di pihak lain, Pemerintah Indonesia juga meminta kepada masyarakat Indonesia untuk memiliki lebih banyak toleransi secara politik, budaya, dan agama terhadap orang Indo-Eropa. Pandangan bahwa orang Indo-Eropa perlu menyatu dalam massa *'Moslem-Indonesians'* salah, sehingga mereka tidak perlu takut. Gerakan Indo-Eropa seperti *'Warganegara Baroe'* di pedalaman Jawa justru meragukan bagi pemerintah Indonesia. Mereka menyatakan simpati, mengubah nama, dan memakai sarung. Meskipun demikian, Dahler dan Dekker tetap menekankan bahwa 'indonesianisasi' adalah kewajiban, termasuk mengubah nama dan budaya (Ministry of Information RI, 1947:4-8). Pada akhirnya, konferensi ditutup dengan berbagai hasil, namun isu kewarganegaraan termasuk nama, busana, dan agama tidak dapat diselesaikan.

Pada bulan-bulan setelahnya, ancaman dan persiapan Agresi Militer Pertama semakin meningkat. Dekker dan Dahler terus menekan kelompok Indonesia Merdeka untuk mengikuti jalan asimilasi total. Kelompok militan semakin mencurigai Indonesia Merdeka. Pada waktu yang sama, semua pelindung Indonesia Merdeka di pemerintahan menghilang sementara waktu dari panggung politik. Hatta, Zain, dan Soebandrio mendapatkan tugas ke luar Jawa (Daruch, 1957:78-90). Dekker saat itu menuduh Indonesia Merdeka berkolaborasi dengan Pemerintah Belanda dan berhasil dalam mengerakkan Pemerintah Indonesia untuk menangkap semua pengurus (Schumacher, 1996:78-81). Mereka baru dibebaskan setelah Hatta kembali lagi ke Yogyakarta. Tetapi saat itu sudah terlambat, kebanyakan anggota yang masih mengalami trauma ketika masa pendudukan Jepang dan Bersiap, telah melarikan diri dari wilayah

republik. Penangkapan pemimpin-pemimpin mereka menambah ketakutan mereka.

Dekker dan Dahler bersama BOPRI menjadi pengaruh utama dalam menentukan kebijakan mengenai minoritas orang Indo-Eropa dalam politik Indonesia setelah itu. Di kalangan orang Indo-Eropa, mereka tetap tidak diterima sebagai pemimpin setelah *coup d'etat*-nya. Dahler sendiri, yang sudah lama sakit pada waktu itu, meninggal pada 7 Juni 1948 setelah dirawat selama dua bulan di Rumah Sakit Panti Rapih (*De Locomotief*, 09-06-1948). Meskipun pindah agama ke Islam, atas permintaannya sendiri ia dikuburkan di kompleks pemakaman orang Kristen di Mrican, Yogyakarta (*Het Dagblad*, 09-06-1948). Upacara pemakamannya dilaksanakan dengan cara kehormatan nasional dan dikunjungi oleh berbagai sahabatnya, termasuk Hatta dan Ki Hadjar Dewantara (Gambar 1 & 2). Di sini, semangat agama Islam tokoh asimilasi total diragukan. Douwes Dekker sendiri juga terkenal sebagai muslim dalam hal nama saja, tanpa melakukan kewajiban agama satu pun (Van der Veur, 2006:675). Dapat disimpulkan bahwa pindah ke agama Islam hanya dilakukan sebagai simbol nasionalisme dan keindonesiaan mereka. Dari segi agama itu sendiri, Dahler tetap berpegang kepada agama Kristen.



Foto 1. Acara pemakaman P.F. Dahler dihadiri oleh berbagai tokoh Republik Indonesia, di antaranya ialah Hatta.
Sumber: Koleksi ANRI



Foto 2. Makam P.F. Dahler (Amir Dahlan) di Mrican, Yogyakarta.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perdebatan Asimilasi Lanjutan & Kehidupan De Roock, 1948-1958

Setelah kemerdekaan Indonesia, perdebatan asimilasi tetap berlanjut meskipun tidak lagi muncul tokoh kuat seperti Dahler, Dekker, atau De Roock. Douwes Dekker sendiri meninggal pada tahun 1950, dan De Roock mengundurkan diri dari panggung politik karena masalah kesehatan (Daruch, 1957:89). Pada periode 1950-1958, muncul banyak organisasi dan partai politik kecil yang mewakili orang Indo-Eropa. Tetapi, mereka tidak memainkan peran besar. Isu asimilasi selalu membuat mereka terpecah belah, sehingga secara internal menjadi berantakan dengan partai-partai yang sering bergabung, pisah, atau membubarkan diri. Inti debat di konferensi Yogyakarta 1947 tetap dilanjutkan di antara partai-partai ini, tetapi tidak seintensif masa itu. Asimilasi total, termasuk pindah agama, jarang diangkat. Setelah Dahler dan Dekker meninggal, debat asimilasi semakin berfokus terhadap seberapa cepat atau lambat perlu dilakukan. Saat itu sudah diterima secara luas bahwa agama

Kristen dan Katolik juga memiliki tempat dalam masyarakat Indonesia oleh orang Indo-Eropa.

Dari awal masa kemerdekaan sampai masa Demokrasi Terpimpin, diangkat wakil golongan minoritas dalam parlemen. Selama periode ini, diangkat berbagai orang Indo-Eropa untuk mewakili kelompok mereka, tetapi tidak pernah ada yang beragama Islam. Baru setelah Pemilu 1955, diangkatlah dua orang Indo-Eropa oleh partai Masjumi dan NU, yang beragama Islam. Ialah Drs. J.L.W.R. Rhemrev, dipilih oleh Masjumi untuk mewakili partai, yang memiliki nama Islami Abdurachman Abdul Salam, sebagai pengganti Dekker yang meninggal pada tahun 1950 (*De Vrije Pers*, 12-11-1954). Rhemrev merupakan seorang Indo-Eropa yang mencapai doktoral Indologi di Leiden dan bekerja sebagai guru SMP-SMA setelah masa revolusi, tetapi tidak akrab sama sekali dengan golongan Indo-Eropa (Hidayat & Fogg, 2018). Selain dia, R. Christoffel M. Du Puy juga diangkat sebagai wakil golongan kecil Eropa pada tahun 1956, namun tidak meninggalkan jejak sejarah yang jelas. Orang Indo-Eropa yang pindah ke Islam seringkali merupakan orang yang sudah jauh dari masyarakat Indo-Eropa.

Sebelum menutup penelitian ini, kita perlu melihat kehidupan AWF De Roock setelah revolusi selesai. De Roock mengundurkan diri setelah ditangkap pada tahun 1947 dan kemudian saat pergi ke Jakarta pada tahun 1949 ia ditangkap oleh NEFIS (Daruch, 1957:89). Dia dibuang ke Belanda dan kembali ke Indonesia pada tahun 1952 sebagai WNI dengan nama Agus Daruch. Dia pindah ke Bogor dan selanjutnya bekerja untuk dinas kesehatan sebagai pejabat tinggi. Meskipun muak dengan dunia politik, Agus Daruch pada akhirnya mengangkat pena lagi untuk menulis sebuah buku tentang nasionalisme orang Indo-Eropa yang diterbitkan pada tahun 1957 oleh Pemerintah Indonesia serta artikel-artikel untuk majalah *Moesson* di Belanda, yang berfokus terhadap orang Indo-Eropa dan budayanya.

Melalui tulisan-tulisan ini kita mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang cara orang Indo-Eropa nasionalis memandang asimilasi. Agus Daruch secara bergantian menggunakan nama Indonesia dan nama kelahiran saat berkarya. Dia tidak pernah pindah agama seperti Dahler (Schumacher, 1996:78-81). Sampai usia tua, dia gigih membela bangsa Indonesia melalui majalah Indo-Eropa di Belanda. Buah penanya yang paling menarik ialah buku tentang nasionalisme orang Indo-Eropa. Di sini sebagai orang ketiga dia menceritakan tentang berbagai gerakan, antara lain organisasi Indonesia Merdeka dan dia sendiri. Meskipun sangat yakin beragama Kristen, tidak ditemukan kutipan Kristen apapun dalam buku ini. De Roock mengawali setiap bab dengan kutipan orang terkemuka dari dunia Barat dan Timur. Hanya Nabi Muhammad yang dikutipnya berkali-kali dalam buku ini. Itu tentu sangat menarik, karena secara tidak langsung De Roock mengakui Islam sebagai simbol nasionalisme yang kuat. Lebih kuat dari tokoh-tokoh lain yang dikutip, apalagi agama Kristen yang sama sekali tidak ada. Kesimpulan itu bisa ditarik karena buku ini diterbitkan oleh Pemerintah Indonesia dan jelas bertujuan untuk membangun rasa nasionalisme di antara orang Indo-Eropa.

Islam memiliki makna dan peran yang besar selama perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebelum masa revolusi kita sudah melihat bahwa orang Indo-Eropa mulai mengaitkan Islam dengan nasionalisme, seperti melalui putri Dahler yang menikah sesuai hukum Islam. Pada masa penjajahan Jepang, Islam juga dapat menjadi tempat pelarian untuk menghindari penangkapan.

Masyarakat Indo-Eropa sejak awal merupakan komunitas Kristen dan Katolik yang sangat kuat dan rajin, tetapi dengan masuknya Jepang kita dapat melihat bahwa Islam pelan-pelan menjadi tidak asing bagi mereka.

Pada masa meletusnya revolusi dan segala kekacauan yang mengikutinya, Islam menjadi simbol yang sangat kuat dalam mengekspresikan diri sebagai nasionalis dan warga Indonesia. Berbagai tokoh seperti Dahler dan Douwes Dekker berpendapat kuat bahwa dalam rangka menjadi warga negara Indonesia, perlu terjadi juga perubahan nama, busana, serta agama. Islam sebagai simbol perlu dipeluk erat oleh orang Indo-Eropa. Di pihak lain kita melihat De Roock yang memimpin organisasi Indonesia Merdeka dan mendapatkan dukungan luas dari orang Indo-Eropa, justru karena bersikap lebih moderat terhadap asimilasi. Islam tidak hanya simbol nasionalisme, tetapi bagi banyak orang, Islam juga sesuatu yang menakutkan, seperti dapat dibaca dalam brosur yang diterbitkan oleh Pemerintah Indonesia sekitar tahun 1947. Islam juga berpengaruh pada masa revolusi saat kelompok-kelompok ekstremis menggunakannya sebagai dalil untuk merampok, membunuh, dan memperkosa.

Setelah organisasi Indonesia Merdeka dibubarkan, De Roock mengundurkan diri dari panggung politik. Beberapa tahun kemudian Dahler dan Douwes Dekker meninggal. Perdebatan tentang asimilasi tidak sepanas sebelumnya lagi. Gagasan organisasi Indonesia Merdeka tetap unggul dan asimilasi bertahap ini terjadi paling sering, tanpa pemindahan agama. Meskipun demikian, dari De Roock kita bisa melihat bahwa kelompok asimilasi terbatas juga mengakui Islam sebagai simbol kuat nasionalisme, namun secara tidak langsung.

SIMPULAN

Tindakan Dahler dan tokoh garis keras lain sangat sesuai dengan teori Wertheim tentang kedua karakter sosiologi berbeda yang ada. Dahler sejak masa tahun 1920-an selalu harus membuktikan bahwa dia memang seorang nasionalis dan benar-benar ingin memperjuangkan kemerdekaan. Banyak orang Indonesia tetap memandang dia dengan kecurigaan, yang mendorong dia untuk semakin kuat mengucapkan gagasan-gagasannya. Pada akhirnya kita melihat sebuah sikap yang begitu keras muncul. Tetapi tidak semua orang Indo-Eropa nasionalis bertindak seperti ini. Di sini kekurangan teori Wertheim. Wertheim dapat menjelaskan bahwa Dahler mengambil agama Islam untuk membuktikan bahwa dia benar-benar seorang Indonesia bukan Indo-Eropa. Tetapi pada kenyataan dia tidak taat dengan agama Islam, selebihnya bahkan atas permintaan sendiri secara Kristen dikuburkan. De Roock dan kelompok Indonesia Merdeka tidak dapat dijelaskan dengan teori Wertheim. Mereka tidak masuk kelompok Indo-Eropa yang ingin asimilasi total dengan orang Belanda dan tidak masuk kelompok Indo-Eropa keras yang ingin asimilasi total dengan orang Indonesia. Mereka memiliki budaya dan gaya hidup tersendiri yang mereka ingin pertahankan dalam rangka menjadi warga negara. Islam diakui sebagai simbol nasionalisme, tetapi tidak sekuat dengan tokoh seperti Dahler.

DAFTAR SUMBER

Buku dan Jurnal

Blussé, Leonard. *Strange company*. Foris, 1988.

Daruch, Agus. *De nationalistische beweging onder de Indo-Europeanen*. Ministerie van Voorlichting RI, 1957.

Jong, L. de. *Het Koninkrijk der Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog 1939-1945 deel 11b 2nd volume*. 1985.

Kartodirdjo, Sartono. *The peasants' revolt of Banten in 1888*. Brill, 1966.

Kuntowijoyo, D. R. *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka, 2005.

Meijer, Hans. *In Indie geworteld, de twintigste eeuw*. Bert Bakker, 2004.

Minorities in the Republic of Indonesia, Ministry of Information RI, 1947

Post, Peter. *The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War: In Cooperation with the Netherlands Institute for War Documentation*. Brill, 2009.

Ricklefs, Merle Calvin. *Islamisation and its opponents in Java: A political, social, cultural and religious history, c. 1930 to Present*. nus Press, 2012.

Ricklefs, Merle Calvin. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Macmillan International Higher Education, 2008.

Rosen Jacobson, Liesbeth. *The Eurasian Question': the colonial position and postcolonial options of colonial mixed ancestry groups from British India, Dutch East Indies and French Indochina compared*. Diss. Leiden University, 2018.

Schumacher, Peter. *Ogenblikken van genezing: Indonesische ervaringen*. Van Gennep, 1996

Touwen-Bouwsma, Elly. *Japanese minority policy: the Eurasians on Java and the dilemma of ethnic loyalty*. Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde no.4 (1996): 553-572.

Wertheim, Willem Frederik. *Het sociologisch karakter van de Indo-Maatschappij: rede uitgesproken bij de aanvaarding van het ambt van hoofdleraar aan de universiteit van Amsterdam op 3 maart 1947*. Vrij Nederland, 1947.

Koran dan Majalah

Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 25 Juli 1938

Bataviaasch Nieuwsblad, 3 Agustus 1939

De Locomotief, 9 Juni 1948

De Vrije Pers, 12 November 1954

Het dagblad, 9 Juni 1948

Nieuwe Courant, 18 April 1947

Moesson, 9 Maret 2015

Arsip

Arsip Digital Delpher

Arsip Digital Majalah Moesson

Website

Syahrul Hidayat dan Kevin W. Fogg, "*Profil Anggota: Drs. J.L.W.R. Rhemrev,*" Konstituante.Net (1 Januari 2018), diakses pada 12 Desember 2021, https://www.konstituante.net/id/profile/MASJUMI_j_l_w_r_rhemrev

Foto

Koleksi Pribadi Max Rooyackers

ANRI. *Seorang rohaniwan sedang memimpin doa sebelum pemberangkatan jenazah Amir Dahlan (F.F. Dahler/P.F. Dahler) di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Timur. (8 Juni 1948).* Diakses pada tanggal 9 November 2021.

https://anri.sikn.go.id/index.php/pemakaman-jenazah-amir-dahlan-f-f-dahler-p-f-dahler